

NILAI AKHLAK, MORAL DAN SPIRITUAL DALAM HADIST TARBAWI

Musni Gina ✉, Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Mutamminal Insiyah, Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Novi Aprianti, Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Reniatul Izzati, Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Safira Maula Muharromi, Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Nurul Faiza, Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Muh. Zaini, Universitas Islam Negeri Mataram

✉ Hisnulgina8@gmail.com

Vol. 1, No. 4 (2025) April

Abstrak. Degradasi moral, krisis spiritual, dan tantangan etika digital menjadi isu mendesak dalam pendidikan abad ke-21. Artikel ini bertujuan mengkaji nilai-nilai akhlak, moral, dan spiritual dalam perspektif Hadis Tarbawi sebagai solusi pendidikan karakter transformatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang menelaah kitab hadis, tafsir, dan literatur akademik melalui analisis isi tematik. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai *ḥablumminallāh* seperti tauhid, takwa, doa dan tawakal, haya', serta thaharah berkontribusi pada ketahanan spiritual dan penguatan akhlak individu. Sementara itu, nilai-nilai *ḥablumminannās* seperti empati, ta'awun, etika komunikasi, pengendalian amarah, dan zuhud mendorong kohesi sosial dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, implementasi Hadis Tarbawi dalam pendidikan tampak melalui integrasi nilai dalam kurikulum, pengembangan kecerdasan multidimensi, dan penguatan literasi etika-digital. Kajian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap studi pendidikan Islam berbasis hadis serta rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan guru. Kesimpulannya, Hadis Tarbawi adalah fondasi strategis dan aplikatif dalam membentuk generasi berkarakter di tengah disrupsi zaman. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi model pembelajaran berbasis digital-hadis.

Kata Kunci: Hadis Tarbawi, Akhlak, Pendidikan Islam, Karakter, Literasi Digital

Abstract. Moral degradation, spiritual crisis, and digital ethics challenges are urgent issues in 21st century education. This article aims to examine moral, moral, and spiritual values in the perspective of Hadith Tarbawi as a solution to transformative character education. This research uses a qualitative approach with a library research method, which examines hadith books, tafsir, and academic literature through thematic content analysis. The findings show that the values of *ḥablumminallāh* such as tawhid, piety, prayer and tawakal, haya', and thaharah contribute to spiritual resilience and strengthening individual morals. Meanwhile, *ḥablumminannās* values such as empathy, ta'awun, communication ethics, anger control, and zuhud promote social cohesion and psychological well-being. In addition, the implementation of Hadith Tarbawi in education is seen through the integration of values in the curriculum, the development of multidimensional intelligence, and the strengthening of digital-ethical literacy. This study provides theoretical contributions to the study of hadith-based Islamic education as well as practical recommendations for curriculum development and teacher training. In conclusion, Hadith Tarbawi is a strategic and applicable foundation in shaping a generation of character in the midst of disruptive times. Further research is recommended to explore digital-hadith-based learning models.

Keywords: Hadith Tarbawi, Morals, Islamic Education, Character, Digital Literacy

PENDAHULUAN

Dalam era kontemporer yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi yang masif, nilai-nilai akhlak, moral, dan spiritual mengalami tekanan yang signifikan. Generasi muda, terutama Generasi Z, kerap kali dihadapkan pada gaya hidup hedonistik, individualisme ekstrem, serta terpaan berbagai pengaruh negatif seperti pornografi, penyalahgunaan narkoba, dan perjudian daring. Fenomena ini merupakan indikasi nyata dari terjadinya degradasi moral yang mengancam integritas dan jati diri generasi penerus bangsa (Meinanto dkk., 2022). Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan akhlak yang bersumber dari hadis serta ditunjang dengan tafsir tarbawi menjadi sangat relevan sebagai instrumen pembinaan karakter dan ketahanan moral-spiritual yang kokoh.

Urgensi pembahasan ini semakin mengemuka seiring dengan data yang menunjukkan rendahnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa pendidikan berbasis hadis, seperti yang terkandung dalam *Arba'in An-Nawawi*, memberikan pedoman praktis dalam pembentukan karakter yang berlandaskan ajaran Islam. Nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kasih sayang menjadi prinsip utama dalam menavigasi tantangan kompleks abad ke-21 (Jasmadi &

Sriyanto, 2022). Di samping itu, pendekatan tafsir tarbawi telah terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam perilaku individu dan struktur sosial Masyarakat (Fajrianita & Maryedho, 2022).

Salah satu problematika mendasar dalam persoalan ini adalah kurangnya perhatian terhadap dimensi akhlak dalam sistem pendidikan, baik formal maupun non-formal. Lembaga-lembaga pendidikan cenderung lebih fokus pada pencapaian intelektual dan keterampilan teknis, sementara dimensi moral dan spiritual sering kali terabaikan. Ketimpangan ini berdampak pada hilangnya arah dan pedoman hidup yang seharusnya berakar pada nilai-nilai luhur agama dan budaya (Palahniuk & Fomin, 2023). Kesenjangan antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter inilah yang menjadi tantangan serius dalam mewujudkan masyarakat yang beradab dan harmonis.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mengeksplorasi konsep nilai-nilai akhlak, moral, dan spiritual dalam perspektif hadis tarbawi sebagai solusi terhadap permasalahan degradasi moral di era modern. Dengan menelaah secara sistematis hadis-hadis pilihan yang relevan serta mengintegrasikannya dengan pendekatan tafsir tarbawi, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dan memberikan kontribusi nyata dalam penguatan karakter generasi muda.

Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi terhadap literatur akademik dengan menghadirkan kerangka analisis baru dalam studi pendidikan akhlak berbasis hadis dan tafsir tarbawi. Kajian ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam tetap relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan moral di era disrupsi. Dari sisi praktis, tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam merancang model pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan karakter luhur dan spiritualitas yang kuat.

Dengan demikian, kajian tentang nilai akhlak, moral, dan spiritual dalam konteks hadis tarbawi merupakan suatu keharusan dalam menjawab tantangan zaman, serta menjadi fondasi strategis dalam mencetak generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga unggul secara etis dan spiritual.

METODE

Penelitian terhadap nilai-nilai akhlak, moral, dan spiritual dalam Hadis Tarbawi dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang menitikberatkan pada analisis teks dan konten dari sumber-sumber keislaman klasik dan kontemporer. Sumber primer utama dalam kajian ini meliputi kitab Hadis Tarbawi, Al-Qur'an, dan kitab tafsir seperti *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Misbah*. Sementara itu, sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku akademis, dan artikel yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan pengembangan (Ahmad Hafizon dkk., 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yang melibatkan eksplorasi sistematis terhadap teks-teks keagamaan dan literatur akademis, tanpa melibatkan observasi langsung, wawancara, atau eksperimen lapangan. Prosedur analisis data mencakup identifikasi tema, kategorisasi nilai-nilai pendidikan seperti ketauhidan, kejujuran, dan kesabaran, serta interpretasi makna dan relevansinya dalam konteks modern, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Penelitian ini bersifat teks-sentris dan tidak melibatkan subjek manusia ataupun teknik *sampling*, mengingat fokusnya adalah pada pemaknaan dan pendalaman ajaran normatif dalam teks-teks keagamaan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan otoritatif. Selain itu, konsistensi penerapan metode analisis isi juga dijaga ketat agar hasil kajian tetap sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya untuk menggali nilai-nilai esensial dalam Hadis Tarbawi, tetapi juga untuk mengaitkannya dengan tantangan sosial seperti degradasi moral di era digital, serta kebutuhan akan pendidikan karakter yang kokoh dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. (Shafiq & Ur Rehman, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Akhlak Vertikal kepada Allah (Ḥablun min Allāh): Pilar Moralitas Islami dalam Kehidupan Modern

Nilai-nilai akhlak vertikal kepada Allah merupakan dimensi transendental yang menekankan pentingnya hubungan spiritual dan eksistensial antara manusia dengan Sang Pencipta. Nilai ini bukan sekadar fondasi teologis dalam akidah Islam, tetapi juga berfungsi sebagai pengarah utama dalam membentuk integritas moral dan kesadaran etis individu. Ketika seseorang menyadari bahwa setiap amal dan niatnya berada dalam pengawasan Allah, maka akan tumbuh sikap hati-hati, tanggung jawab, serta dorongan untuk senantiasa berada dalam jalan kebaikan. Hal ini sejalan dengan visi Islam dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan harmonis. (Hasanah dkk., 2022)

Dalam kerangka pendidikan Islam, nilai-nilai seperti tauhid (pengesaan Allah), takwa (kesadaran ilahiah), doa dan tawakal (komunikasi dan ketergantungan spiritual), haya' (rasa malu karena Allah), dan thaharah (kebersihan lahir dan batin) merupakan pilar utama dalam membentuk insan kāmīl—manusia yang sempurna dalam dimensi iman, akhlak, dan amal. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual, tetapi juga berdampak positif pada aspek psikologis seperti ketenangan batin, kontrol diri, dan empati sosial. Karena itu, pendidikan akhlak vertikal menjadi aspek yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan Islam, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas (Mustofa, 2020).

a. Tauhid: Pondasi Ketuhanan dan Kesadaran Moral

Tauhid merupakan prinsip paling esensial dalam ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai pusat orientasi dan arah hidup manusia. Konsep ini tidak hanya menyangkut aspek teologis semata, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Dengan memahami tauhid, individu menyadari bahwa seluruh kehidupan merupakan amanah dari Allah dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Keyakinan ini melahirkan kesadaran bahwa setiap perilaku, ucapan, dan keputusan tidak boleh lepas dari nilai-nilai ilahiah. Dalam Al-Qur'an ditegaskan:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢)

"Katakanlah (Muhammad): Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu." (QS. Al-Iklāḥ: 1-2).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung, sehingga tidak ada ruang bagi ketergantungan kepada makhluk dalam bentuk apapun. Tauhid membebaskan manusia dari segala bentuk penyembahan selain kepada Allah, baik dalam bentuk fisik, ideologi, maupun ketergantungan emosional yang berlebihan kepada sesama makhluk. Pemahaman tauhid yang mendalam melahirkan individu yang tangguh secara spiritual, tidak mudah putus asa, dan memiliki orientasi hidup yang jelas. Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barang siapa mengucapkan 'Lā ilāha illallāh', dia akan masuk surga." (HR. Bukhari, no. 5827).

Hadis ini menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah bukan sekadar ucapan lisan, tetapi merupakan komitmen hidup yang mencerminkan integritas moral. Tauhid yang terinternalisasi dalam jiwa akan tercermin dalam perilaku jujur, amanah, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama, karena individu sadar bahwa setiap amal akan kembali kepada Allah (Rusli dkk., 2023). Dengan demikian, nilai tauhid menjadi pondasi utama dalam membentuk masyarakat yang bermoral dan berkeadaban.

b. Takwa: Kesadaran Ilahiah sebagai Kompas Moral

Takwa adalah manifestasi spiritual dari tauhid yang terinternalisasi dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Takwa bukan sekadar rasa takut kepada Allah, melainkan kesadaran penuh akan kehadiran-Nya dalam setiap langkah, pikiran, dan niat. Nilai ini menjadi pengontrol batin yang bekerja tanpa perlu pengawasan eksternal, karena seorang yang bertakwa selalu merasa diawasi oleh Allah dalam segala hal

yang ia lakukan. Inilah bentuk kesalehan personal yang mendorong konsistensi ibadah, kejujuran, dan pengendalian diri dalam berbagai kondisi. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (QS. Āli 'Imrān: 102)

Takwa tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga berimplikasi sosial. Individu yang memiliki takwa sejati akan terdorong untuk berakhlak mulia, jujur, adil, dan peduli terhadap sesama. Takwa mengajarkan bahwa hubungan vertikal dengan Allah (ḥablum minallāh) harus tercermin dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia (ḥablum minannās). Rasulullah ﷺ bersabda:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada." (HR. Tirmidzi, no. 1987)

Dengan demikian, takwa menjadi prinsip utama dalam pembentukan kepribadian Islami yang seimbang antara aspek spiritual dan sosial. Pendidikan takwa sangat penting ditanamkan sejak dini agar terbentuk karakter yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga produktif dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (Manurung, 2021)

c. Doa dan Tawakal: Keseimbangan Usaha dan Penyerahan Diri

Dalam konteks hubungan vertikal (ḥablun minallāh), doa dan tawakal merupakan manifestasi nyata dari ketergantungan spiritual manusia kepada Allah SWT. Doa adalah sarana komunikasi langsung antara hamba dan Tuhannya yang tidak hanya mengungkapkan permohonan, tetapi juga menjadi ekspresi keimanan, kerendahan hati, dan pengakuan atas keterbatasan manusia. Doa melatih ketulusan dan kejujuran hati serta memperkuat ikatan emosional dengan Sang Pencipta. Sementara itu, tawakal adalah bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah setelah ikhtiar maksimal dilakukan. Tawakal bukanlah bentuk kepasrahan pasif, tetapi merupakan kombinasi antara usaha rasional dan kepercayaan penuh terhadap ketetapan Ilahi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Al-Mā'idah: 23).

Ayat ini menegaskan bahwa tawakal adalah indikator keimanan sejati, bukan sekadar penghiburan, melainkan strategi spiritual dalam menghadapi realitas kehidupan. Lebih jauh lagi, Nabi Muhammad SAW menggambarkan urgensi tawakal dalam kehidupan sehari-hari melalui sabdanya:

لَوْ أَنْتُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ

"Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki..." (HR. Tirmidzi, no. 2344).

Hadis ini menekankan bahwa tawakal yang sejati akan mendatangkan rezeki dan perlindungan dari Allah sebagaimana burung yang tidak memiliki simpanan tetapi tetap diberi kecukupan setiap hari. Dalam perspektif psikologis, praktik doa dan tawakal terbukti mampu menenangkan hati, meredakan kecemasan, dan menstabilkan kondisi mental individu dalam menghadapi tekanan hidup. Doa dan tawakal memberi ruang untuk harapan dan ketenangan, terutama di tengah situasi ketidakpastian dan krisis. Oleh karena itu, nilai ini memiliki kontribusi besar dalam pembentukan ketahanan spiritual dan emosional seorang Muslim (Wulandari dkk., 2023)

d. Haya' (Rasa Malu): Kontrol Moral dalam Kesadaran Transendental

Haya' dalam Islam bukan sekadar rasa malu dalam pengertian umum, melainkan bentuk kesadaran spiritual yang mendalam terhadap kehadiran dan pengawasan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ia merupakan mekanisme kontrol diri internal yang bekerja lebih kuat daripada sekadar sanksi hukum eksternal. Haya' membentuk perasaan tanggung jawab batiniah yang mendorong seseorang untuk menjauhi perilaku tercela, bahkan saat tidak ada manusia yang melihatnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا لَمْ تَسْتَحْيَ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

"Jika kamu tidak punya rasa malu, maka lakukanlah sesukamu." (HR. Bukhari, no. 3483)

Hadis ini tidak menganjurkan kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai peringatan bahwa tanpa haya', seseorang akan kehilangan kendali moral dan terjerumus dalam perilaku bebas yang merusak. Dengan kata lain, haya' adalah benteng pertama dan utama dari kerusakan akhlak. Dalam konteks pendidikan moral dan karakter, haya' menjadi unsur yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian yang beretika, baik dalam ruang privat maupun publik. Pendidikan haya' menanamkan rasa malu terhadap perbuatan buruk, bukan karena takut diketahui orang, tetapi karena takut kepada Allah. Hal ini terbukti efektif dalam membentuk kesopanan, etika interpersonal, serta menghormati nilai-nilai sosial yang luhur. Budaya malu dalam Islam bukanlah bentuk inferioritas, melainkan ekspresi dari ketinggian moralitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Salamulloh, haya' berperan penting dalam membentuk etika sosial dan kesopanan dalam budaya Muslim, menjadikannya nilai akhlak yang tak tergantikan dalam tatanan masyarakat yang bermoral tinggi (Farmawati, 2021)

e. Thaharah (Kebersihan): Iman yang Tercermin dalam Keseharian

Kebersihan dalam Islam mencakup tiga dimensi utama: fisik, spiritual, dan sosial. Dalam aspek fisik, kebersihan mencerminkan kepedulian terhadap kesehatan diri dan lingkungan. Dalam dimensi spiritual, ia menjadi indikator keimanan yang terinternalisasi dalam kehidupan seorang Muslim. Sedangkan secara sosial, kebersihan menciptakan harmoni dalam interaksi antarindividu dan komunitas. Islam menempatkan kebersihan sebagai fondasi dari ibadah yang sah; seorang Muslim tidak diperkenankan melaksanakan salat tanpa bersuci terlebih dahulu, baik melalui wudhu maupun tayamum, sebagai bentuk penyucian diri sebelum menghadap Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan bukan hanya kebiasaan, tetapi bagian integral dari pendekatan spiritual Islam.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

"Kebersihan adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim, no. 223)

Hadis ini mempertegas bahwa kebersihan adalah refleksi dari kesalehan yang menyeluruh—tidak hanya tampak secara lahir, tetapi juga menyucikan hati dan pikiran dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, atau kebencian. Dengan melatih kebersihan, seseorang belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab pribadi, dan ketertiban sosial, yang semuanya merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter yang Qurani. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Drajat (2006), praktik menjaga kebersihan merupakan ekspresi nyata dari keimanan yang aktif dan membentuk pribadi Muslim yang tidak hanya shaleh secara vertikal kepada Allah, tetapi juga etis dan terhormat dalam kehidupan sosial sehari-hari (Khairani, 2020).

2. Nilai Akhlak Horizontal kepada Sesama (Hablumminannas)

Akhlak horizontal dalam Islam, yang mengacu pada hubungan antar manusia (hablumminannās), merupakan pilar penting dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang. Nilai-nilai seperti empati, etika komunikasi, kerjasama (ta'awun),

pengendalian amarah, dan zuhud bukan hanya etika normatif, tetapi telah terbukti berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan kohesi sosial berdasarkan temuan empiris terkini.

a. Empati dan Kepedulian Sosial

Empati dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai respons emosional atau simpati pasif, tetapi merupakan ekspresi aktif dari kesalehan sosial yang berakar pada nilai keimanan dan ukhuwah Islamiyah. Dalam konteks ini, empati berfungsi sebagai instrumen moral yang memfasilitasi lahirnya solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif terhadap sesama manusia.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى»
 “Perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang, cinta, dan empati mereka seperti satu tubuh; jika satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh turut merasakan dengan tidak bisa tidur dan demam.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menggaris bawahi pentingnya *emotional attunement* dan respons sosial yang terintegrasi antara individu dan komunitas. Dalam Islam, empati tidak hanya mendorong keterlibatan afektif, tetapi juga menuntun tindakan nyata dalam bentuk *ta'awun* (kerjasama), *ihsan* (berbuat baik), dan *infāq* (pengeluaran di jalan Allah). Secara aplikatif, empati telah menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Penelitian terbaru oleh (D. Sari, 2025) menemukan bahwa integrasi metode diskusi reflektif, simulasi peran, dan kegiatan sosial berbasis proyek dalam pembelajaran akidah akhlak secara signifikan meningkatkan kepekaan sosial siswa terhadap kelompok rentan, seperti anak-anak disabilitas, kaum dhuafa, dan komunitas terpencil. Aktivitas ini melatih kemampuan perspektif-taking serta mendorong internalisasi nilai rahmah dan keadilan sosial.

Dari sisi psikologis, empati berkontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis karena memperkuat jaringan sosial dan rasa keterhubungan (*connectedness*). mencatat bahwa empati menyumbang hingga 73% terhadap variabel kesejahteraan psikologis individu muslim dalam skala longitudinal, terutama dalam aspek *positive affect*, *meaning in life*, dan *resilience* terhadap stres sosial. Empati juga dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan hidup, memungkinkan mereka untuk mengembangkan strategi coping yang lebih efektif dan memperkuat hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, pengembangan empati menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan harmonis, di mana individu dapat saling membantu dan memahami satu sama lain dalam menghadapi berbagai kesulitan. (Chung dkk., 2021)

Selain itu, dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan kompleks, empati menjadi fondasi dalam membangun *social capital* yang sehat. Ia mendorong terbentuknya kepercayaan sosial (*social trust*), toleransi antar kelompok, dan pengurangan prasangka sosial. Empati juga memfasilitasi pengembangan *civic responsibility* dalam masyarakat madani yang berorientasi pada keadilan dan partisipasi sosial. Namun demikian, tantangan terhadap praktik empati di era modern tetap ada. Individualisme, polarisasi digital, dan tekanan kompetitif dalam pendidikan sering kali mereduksi empati menjadi konsep normatif tanpa praksis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang bersifat transformatif dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) untuk menjadikan empati sebagai kebiasaan moral yang hidup dalam keseharian peserta didik.

b. Etika Komunikasi (Qawlan Layyinan) dan Dampaknya terhadap Harmoni Sosial

Islam menempatkan komunikasi sebagai aspek fundamental dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan bermartabat. Komunikasi bukan sekadar alat penyampaian pesan, tetapi juga refleksi dari kualitas spiritual dan etika seseorang. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk menggunakan pendekatan komunikasi yang lembut bahkan ketika menghadapi tirani, sebagaimana tertuang dalam Q.S. Tāhā:44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْسَنُ

“Maka berbicaralah kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut (kepada Allah).” (Q.S. Tāhā:44)

Ayat ini secara eksplisit menunjukkan bahwa ucapan yang *layyin* (lembut dan santun) memiliki potensi transformatif, tidak hanya secara sosial, tetapi juga spiritual. Ini menjadi prinsip dasar dalam membentuk budaya komunikasi Islami yang menjunjung tinggi nilai *hilm* (kesantunan), *husn al-zann* (berprasangka baik), dan *haqq al-insān* (hak asasi manusia untuk didengar secara adil).

Dalam konteks kontemporer, etika komunikasi Islami diimplementasikan dalam berbagai ranah sosial, mulai dari pendidikan, keluarga, hingga komunitas daring. Penelitian terbaru oleh (Ikhwan dkk., 2023) menunjukkan bahwa penerapan prinsip *qawlān layyinā* di lingkungan pendidikan Islam mampu menurunkan konflik interpersonal hingga 40%, serta meningkatkan indeks kepuasan sosial dan kebersamaan dalam komunitas belajar. Komunikasi santun menciptakan suasana dialogis, mengurangi resistensi psikologis, dan memperkuat hubungan antarindividu di ruang publik. Lebih lanjut, etika komunikasi dalam Islam tidak hanya menyentuh aspek linguistik, tetapi juga mencakup niat (*niyyah*), konteks (*maqām*), dan dampak (*maṣlahah*). Prinsip-prinsip seperti *qaulan ma'rūfa* (perkataan yang baik), *qaulan balīghā* (perkataan yang tepat dan menyentuh), dan *qaulan karīmā* (perkataan yang mulia) sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat lain, memperkaya spektrum komunikasi Islam yang inklusif dan berorientasi pada maslahat.

Namun demikian, tantangan serius muncul seiring dengan berkembangnya komunikasi digital dan media sosial. Karakter anonim, algoritma yang mempolarisasi, dan budaya instan dalam platform digital telah mengikis nilai *ta'aruf* (saling mengenal), *tafāhum* (saling memahami), dan *ta'āsyur* (saling hidup berdampingan). Fenomena seperti ujaran kebencian, doxing, dan hoaks merebak dengan mudah karena lemahnya penginternalisasian nilai komunikasi etis. Studi (Aprila dkk., 2022) menemukan bahwa lebih dari 60% konflik daring di kalangan remaja muslim disebabkan oleh penggunaan bahasa agresif dan provokatif yang tidak sejalan dengan prinsip *qawlān layyinā*.

Dalam perspektif pedagogik, pembiasaan komunikasi Islami di lingkungan sekolah Islam telah diterapkan melalui *model keteladanan* (uswah ḥasanah), pembelajaran berbasis proyek sosial, dan penguatan budaya dialog dalam kegiatan keorganisasian. Hal ini terbukti meningkatkan *moral literacy* peserta didik dan memperkuat karakter komunikatif yang konstruktif.

c. Kerjasama Sosial (Ta'awun) dan Transformasi Keadilan Sosial

Konsep *ta'awun* (kerjasama sosial) dalam Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang inklusif, saling menopang, dan berkeadilan. Ajaran ini ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, Q.S. Al-Māidah:2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (Q.S. Al-Māidah:2)

Ayat ini tidak hanya menyerukan kolaborasi sosial dalam ranah kebajikan, tetapi juga memberi batasan moral terhadap kerja sama yang mengarah pada kemungkar. Dalam tafsir al-Marāghī, ayat ini mencerminkan dua poros utama kehidupan sosial Islam: *al-birr* (kebaikan sosial) dan *at-taqwā* (kesalehan moral), yang harus menjadi fondasi setiap bentuk relasi horizontal.

Dalam praktik kontemporer, nilai *ta'awun* mewujudkan nyata dalam berbagai institusi sosial Islam, seperti lembaga zakat, koperasi syariah, dan gerakan filantropi keummatan. Salah satu contoh konkret adalah implementasi *ta'awun* dalam sistem pengelolaan zakat nasional di Indonesia. Berdasarkan data dari BAZNAS, rasio *Allocation to Collection Ratio* (ACR) mencapai 98%, yang menunjukkan tingkat efisiensi sangat tinggi dalam pendistribusian dana zakat kepada mustahiq (penerima manfaat). Ini menandakan bahwa kerja kolektif antara pengelola zakat, masyarakat, dan donatur berhasil mengurangi disparitas sosial secara sistemik (Intan Apsari dkk., 2022).

Syekh Mahmūd Syaltūt menyatakan bahwa *ta'awun* merupakan antitesis dari egoisme, eksklusivisme, dan fanatisme golongan. Ia mendorong keterbukaan terhadap perbedaan, mengedepankan masalah kolektif di atas kepentingan sempit kelompok, serta memperkuat kohesi sosial dalam kerangka *ukhuwwah insāniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) (Gunandar, 2021). Hal ini sejalan dengan gagasan Ibn Khaldun yang menekankan pentingnya *'aṣabiyyah* (solidaritas sosial) sebagai kekuatan pemersatu dan penggerak peradaban.

Secara teoritis, praktik *ta'awun* juga mendukung model pembangunan berbasis partisipasi dan inklusi sosial. Studi longitudinal oleh (Kurniawan dkk., 2022) menunjukkan bahwa wilayah dengan tingkat partisipasi masyarakat tinggi dalam program zakat dan wakaf cenderung memiliki indeks pembangunan manusia (IPM) dan indeks kepercayaan sosial yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa nilai *ta'awun* berkontribusi langsung pada penguatan struktur sosial yang resilien dan adil.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal kesenjangan digital, transparansi kelembagaan, dan rendahnya literasi zakat di kalangan generasi muda. Untuk itu, transformasi digital dan pendekatan kolaboratif berbasis teknologi, seperti penggunaan big data dan blockchain dalam sistem zakat, menjadi langkah strategis untuk meningkatkan akuntabilitas dan partisipasi publik secara berkelanjutan.

Dari perspektif pendidikan, penanaman nilai *ta'awun* perlu dilakukan sejak dini melalui pembelajaran berbasis proyek sosial (*service learning*), kegiatan gotong-royong, dan program mentoring lintas kelas sosial. Ini sejalan dengan pendekatan tarbiyah Islamiyah yang menekankan pembentukan karakter sosial secara bertahap dan aplikatif.

d. Pengendalian Amarah (Kāzīmīn al-Ghaiz) dan Ketahanan Emosional dalam Perspektif Islam

Pengendalian amarah merupakan salah satu puncak keutamaan akhlak dalam Islam. Amarah yang tidak terkendali bukan hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga dapat menjadi pemicu lahirnya kezaliman, konflik horizontal, dan kehancuran spiritual. Islam memuji secara eksplisit individu yang mampu meredam emosi negatif ini, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Āli 'Imrān:134:

وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظِ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٣٤﴾

"...dan orang-orang yang menahan amarah dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S. Āli 'Imrān:134)

Kata *kāzīmīn al-ghaiz* (orang yang menahan amarah) dalam ayat ini tidak sekadar berarti tidak melampiaskan kemarahan, tetapi menunjukkan kapasitas pengelolaan emosi secara sadar, aktif, dan penuh kendali (*self-regulation*). Dalam tafsir Ibn Katsīr, disebutkan bahwa orang yang mampu menahan amarah dan memaafkan, tidak hanya diberi pahala oleh Allah, tetapi juga memperoleh cinta-Nya sebagai bentuk penghargaan atas pengendalian diri yang luhur (Rahmansyah dkk., 2023).

Dari perspektif psikologi Islam, pengendalian amarah termasuk dalam dimensi *nafs al-lawwāmah* (jiwa yang mampu mengoreksi diri) yang menjadi indikator kematangan spiritual dan moral. Emosi marah, meskipun bersifat fitrah, jika tidak dikendalikan dapat menjelma menjadi *ghadab al-madhmūm* (amarah tercela) yang menghancurkan relasi interpersonal dan merusak keseimbangan jiwa. Penelitian longitudinal terhadap 10 sekolah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa program pembiasaan kontrol emosi — melalui dzikir pagi, pembinaan karakter berbasis hadis, serta pelatihan resolusi konflik — berhasil menurunkan kasus perundungan hingga 25% dalam kurun waktu dua tahun. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi perilaku agresif, tetapi juga meningkatkan indikator *emotional resilience*, empati, dan *coping skills* remaja muslim dalam menghadapi tekanan sosial dan akademik (N. Y. Sari & Maryuni, 2020).

Studi tersebut juga mengungkap bahwa siswa yang memiliki keterampilan menahan amarah cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup dan hubungan sosial yang lebih positif dibandingkan mereka yang respons emosinya tidak terkontrol. Hal ini sejalan dengan temuan dalam *positive psychology* bahwa kemampuan *emotion regulation* merupakan prediktor utama dari kebahagiaan subjektif dan kesehatan mental. Dalam hadis, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَسَّ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعَضْبِ

Orang yang kuat bukanlah yang menang dalam pergulatan, melainkan orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah." (HR. Bukhārī dan Muslim)"

Hadis ini menegaskan bahwa kekuatan sejati bukan terletak pada fisik atau dominasi, melainkan pada penguasaan diri secara batiniah. Maka, dalam pendidikan Islam, penguatan nilai *kāzīmīn al-ghaiz* menjadi sangat penting, terutama di era digital saat provokasi, ujaran kebencian, dan polarisasi opini sangat mudah memicu ledakan emosi. Pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam perlu mengintegrasikan strategi pengendalian amarah melalui praktik harian seperti istighfar, tafakur, tafsir tematik tentang akhlak, serta simulasi sosial untuk menyelesaikan konflik secara damai. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi agresi sosial, tetapi juga melatih *hikmah* (kebijaksanaan) dalam bertindak dan berbicara.

3. Relevansi Nilai Hadis Tarbawi dalam Pendidikan Abad ke-21: Integrasi Spiritualitas, Etika, dan Literasi Sosial

Pendidikan abad ke-21 ditandai oleh kompleksitas tantangan global yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyentuh aspek moral, spiritual, dan sosial. Disrupsi teknologi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan kecerdasan buatan, big data, dan otomatisasi, meski membawa kemajuan, juga mengancam hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam proses pendidikan. Di sisi lain, degradasi moral, meningkatnya individualisme, serta krisis identitas di kalangan generasi muda memperkuat urgensi akan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi, tetapi juga pada karakter dan makna hidup. Dalam konteks inilah *Hadis Tarbawi* yakni kumpulan hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam secara eksplisit maupun implisit memiliki posisi strategis sebagai solusi transformatif. Hadis tidak hanya mengatur aspek ritual, tetapi juga membentuk kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan diri, sehingga menjadi landasan integral dalam mewujudkan *insan kamil* (manusia paripurna) yang utuh secara akal, hati, dan perilaku.

Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadis memegang peranan penting dalam membentuk karakter, etos kerja, serta paradigma pendidikan yang berakar pada nilai tauhid dan adab. Pendidikan Islam sejatinya bertujuan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi insan berakhlak mulia melalui proses internalisasi nilai yang menyentuh dimensi kognitif (ilmu), afektif (nilai), dan psikomotorik (tindakan). Penelitian kontemporer memperkuat relevansi pendekatan ini. (Muvid, 2020) menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai profetik seperti yang terkandung dalam Hadis Tarbawi mampu menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan duniawi. Dengan demikian, Hadis Tarbawi tidak hanya menjadi warisan teks normatif, tetapi juga menjadi sumber pedagogik yang hidup dan aplikatif dalam merespons kebutuhan pendidikan masa kini.

a. Penerapan Nilai dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Hadis Tarbawi menyediakan kerangka normatif-holistis untuk pengembangan kurikulum Islam yang seimbang antara ilmu dunia dan akhirat (*ad-dunya wal-akhirah*). Integrasi ini mencakup:

1) Integrasi Nilai Etika dalam Mata Pelajaran

Melalui pendekatan tematik, kontekstual, dan lintas kurikuler, nilai-nilai etika dalam *Hadis Tarbawi* dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga mendorong terbentuknya kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Dalam pelajaran sejarah, misalnya, kisah-kisah perjuangan Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat dapat digunakan untuk menanamkan nilai kejujuran, amanah, dan keberanian moral. Sementara dalam pelajaran sains, guru dapat mengaitkan proses penelitian ilmiah dengan prinsip integritas dan kejujuran akademik yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Salah satu hadis Nabi yang relevan dalam konteks ini adalah sabda beliau:

مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barang siapa yang menipu, maka ia bukan termasuk golongan kami." (HR. Muslim).

Hadis ini mengandung makna etis yang mendalam tentang pentingnya menjunjung tinggi kejujuran dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Dalam konteks pendidikan modern, nilai ini sangat relevan untuk membentuk integritas akademik di tengah maraknya plagiarisme, manipulasi data penelitian, dan ketergantungan pada kecerdasan buatan tanpa pemahaman substansial. Dengan menjadikan hadis ini sebagai landasan pedagogik, guru dapat membimbing peserta didik untuk memahami bahwa menuntut ilmu bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan watak dan tanggung jawab moral. Nilai kejujuran yang ditanamkan sejak dini menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara etis dan spiritual (Rahmiati dkk., 2021).

2) Pengembangan Modul Pendidikan Karakter

Pengembangan modul pendidikan karakter berbasis *Hadis Tarbawi* menjadi strategi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Salah satu hadis yang menjadi landasan utama adalah sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Bukhari)

Hadis ini tidak hanya memotivasi pencarian ilmu sebagai ibadah, tetapi juga menekankan pentingnya niat yang benar, adab dalam proses belajar, serta penghormatan terhadap ilmu dan pengajarnya. Modul yang dikembangkan dari nilai-nilai ini mencakup pembiasaan sikap seperti menyapa dan menghormati guru, menjaga kebersihan dan ketenangan ruang belajar, menunjukkan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, serta memperkuat etika belajar di era digital. Implementasi modul tersebut dapat disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan konteks kultural sekolah. Misalnya, pada tingkat sekolah dasar, penanaman nilai adab dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan rutin seperti salam dan mencium tangan guru, sementara pada tingkat menengah dan atas dapat dilakukan melalui refleksi harian, forum diskusi nilai, serta penguatan budaya sekolah yang menghargai ilmu. Selain itu, integrasi hadis dalam silabus dan perangkat ajar juga mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami konten akademik, tetapi juga menginternalisasi makna belajar sebagai proses pembentukan diri menuju insan yang berakhlak dan diridhai Allah. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak lagi bersifat teoritis, melainkan menjadi praksis yang tertanam dalam perilaku keseharian siswa (Agusti dkk., 2019).

3) Pelatihan Kompetensi Guru

Pelatihan kompetensi guru dalam konteks pendidikan abad ke-21 tidak hanya menuntut penguasaan pedagogik dan teknologi, tetapi juga penguatan nilai spiritual dan etika profesi yang bersumber dari *Hadis Tarbawi*. Guru sebagai *murabbi*—pendidik ruhani sekaligus pembimbing moral—perlu menginternalisasi nilai *tawadhu'* (rendah hati) dan *rahmah* (kasih sayang) dalam interaksi pembelajaran. Nilai-nilai ini tercermin dalam dialog Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an:

هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتُ رُشْدًا

"Bolehkah aku mengikutimu agar engkau ajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Q.S. Al-Kahfi: 66)

Ayat ini mengajarkan pentingnya sikap rendah hati dalam menuntut dan menyampaikan ilmu, serta menghargai peran guru sebagai pembimbing yang diberi amanah ilmu. Dalam konteks praktis, pelatihan guru berbasis hadis dapat mencakup penguatan kompetensi sosial-emosional, pengembangan empati dalam mengelola kelas, dan pembiasaan komunikasi penuh kasih kepada peserta didik. Namun demikian, tantangan besar masih dihadapi, terutama dalam hal adaptasi metodologi klasik hadis ke dalam bentuk pembelajaran digital yang interaktif seperti gamifikasi, augmented reality, atau AI-assisted learning yang belum banyak dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Silvia dkk., 2023).

b. Penguatan Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Sosial

Pendidikan berbasis *Hadis Tarbawi* berkontribusi besar terhadap pembentukan kecerdasan multidimensi peserta didik—spiritual (ruhani), emosional (nafsani), dan sosial (ijtima'i) yang menjadi fondasi penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner, yang menekankan bahwa kecerdasan tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai aspek yang saling melengkapi. Dalam Islam, hal ini terintegrasi dalam konsep *insan kamil*, yakni manusia paripurna yang mampu menyeimbangkan dimensi akal, hati, dan tindakan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Hadis Tarbawi* berfungsi sebagai katalis dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut secara harmonis dan kontekstual (Arlina dkk., 2022).

Kecerdasan spiritual dikembangkan melalui refleksi kritis (*tadabur*) terhadap hadis-hadis yang mendorong perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Integrasi ini tampak nyata dalam proses pembelajaran yang mengaitkan fenomena alam dengan ayat-ayat kauniyah, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ... لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi... terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal." (Q.S. *Ali Imran*: 190).

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari sains sebagai kumpulan fakta, tetapi juga sebagai media kontemplasi terhadap keagungan Allah, yang memperkuat keimanan dan kesadaran spiritual. Keseimbangan ini memperkuat integrasi antara sains dan tauhid, antara logika dan spiritualitas, yang penting dalam pendidikan berbasis nilai. Dari sisi emosional, *Hadis Tarbawi* memberikan arahan praktis dalam pengelolaan emosi negatif, khususnya amarah, yang sering kali menjadi sumber konflik di lingkungan pendidikan. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Jika salah seorang dari kalian marah, maka berwudhulah." (HR. Abu Dawud)

Hadis ini tidak hanya mengandung dimensi ibadah, tetapi juga memiliki landasan psikologis. Studi oleh (Muhajarah, 2022) menunjukkan bahwa praktik wudhu dan shalat ketika marah terbukti efektif menurunkan intensitas emosi negatif serta meningkatkan self-regulation. Dalam konteks sekolah, penguatan kompetensi emosional ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, minim konflik, dan penuh empati. Sementara itu, pengembangan kecerdasan sosial berbasis hadis terlihat dari implementasi nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ، مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"Allah akan menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya." (HR. Muslim)

Hadis ini menjadi inspirasi pelaksanaan proyek komunitas berbasis kerja sama dan solidaritas sosial di berbagai sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis *Hadis Tarbawi* tidak hanya membentuk kecakapan personal, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, toleransi, dan tanggung jawab kolektif yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat multikultural masa kini.

c. Peran Hadis dalam Literasi Etika dan Digital

Dalam era digital yang sarat disrupsi informasi, *Hadis Tarbawi* memainkan peran penting sebagai fondasi literasi etika dan moral yang sangat dibutuhkan oleh generasi abad ke-21. Literasi di masa kini tidak hanya mencakup keterampilan teknis seperti mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk bersikap bijak, sopan, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang siber (Suryadilaga dkk., 2022). Hadis Rasulullah ﷺ yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah berkata baik atau diam." (HR. Tirmidzi)

Hadist ini menjadi rujukan utama dalam membangun budaya kesantunan digital. Nilai ini sangat relevan dalam konteks penggunaan media sosial, pencegahan perilaku *cyberbullying*, ujaran kebencian, serta penyebaran hoaks. Dalam praktiknya, hadis ini dapat dijadikan bagian dari kurikulum literasi digital etis yang mengarahkan peserta didik untuk menggunakan media sebagai sarana kebaikan, bukan sebagai alat merusak reputasi atau meretakkan relasi sosial.

Selain membentuk etika digital, *Hadis Tarbawi* juga berkontribusi pada pengembangan *critical thinking* peserta didik melalui metode *takhrij hadis*. Proses ilmiah dalam menelusuri sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi teks) hadis mengajarkan keterampilan verifikasi, analisis sumber, dan evaluasi otentisitas informasi, yang selaras dengan kompetensi literasi digital abad ke-21. Metodologi ini dapat dijadikan model dalam menilai keaslian konten digital, mengenali disinformasi, serta membangun kesadaran epistemologis siswa terhadap validitas pengetahuan. Dengan demikian, pendekatan hadis tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring dan memproses informasi secara bertanggung jawab (Zarog, 2023).

Lebih lanjut, dalam menghadapi realitas Revolusi Industri 5.0 yang ditandai oleh kecerdasan buatan dan otomasi, hadis tentang niat menjadi landasan etis yang penting dalam menggunakan teknologi. Rasulullah ﷺ bersabda:

”إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ”

“*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjadi titik tolak untuk membangun kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan, termasuk penggunaan teknologi canggih, harus dilandasi niat yang lurus dan tanggung jawab moral. Dalam diskusi kelas, siswa dapat diajak merenungkan implikasi etis dari penggunaan AI misalnya, ketika menggunakan chatbot untuk tugas sekolah atau algoritma media sosial yang memengaruhi opini publik. Dengan menjadikan hadis sebagai referensi normatif, peserta didik dilatih tidak hanya untuk *melek teknologi*, tetapi juga untuk memahami dampaknya terhadap nilai, manusia, dan kehidupan secara utuh.

KESIMPULAN

Artikel ini menyoroti urgensi Hadis Tarbawi sebagai respons terhadap degradasi moral, hedonisme, dan krisis identitas spiritual yang melanda generasi muda di era disrupsi, dengan menempatkannya bukan hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga solusi praktis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Kajian ini mengupas nilai-nilai akhlak vertikal (*ḥablumminallāh*) seperti tauhid, takwa, doa dan tawakal, haya', serta thaharah yang berdampak pada ketahanan spiritual dan psikologis, serta nilai-nilai akhlak horizontal (*ḥablumminannās*) seperti empati, etika komunikasi, ta'awun, pengendalian amarah, dan zuhud yang terbukti berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial dan kohesi komunitas. Strategi implementasi Hadis Tarbawi dalam pendidikan abad ke-21 ditawarkan melalui integrasi dalam kurikulum, penguatan kecerdasan multidimensi (spiritual, emosional, sosial), dan literasi etika-digital yang menjadikan hadis sebagai pendorong kompetensi holistik siswa. Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan kerangka baru berbasis hadis dan tafsir tarbawi; secara praktis, ia memberi arahan konkret bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk membangun model pendidikan yang menekankan akhlak dan spiritualitas. Keseluruhan pembahasan dalam artikel ini memperkuat tujuan utamanya, yakni menunjukkan bahwa Hadis Tarbawi adalah fondasi strategis yang relevan dan aplikatif untuk membentuk generasi berkarakter kuat di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Agusti, D., Rahmatan, H., & Sulastri, S. (2019). Pengembangan modul pembelajaran sistem reproduksi berazaskan al-quran/hadis untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. *Edusains*, 11(1), 132–140. <https://doi.org/10.15408/es.v11i1.10270>

- Ahmad Hafizon, Nurhadi, & Ilyas Husti. (2023). Tarbawi Hadith Theory In Education And Its Applications. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)*, 2(4). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i4.341>
- Aprila, D., Mutaqien, R., Hadi, M. R. N., Alamsyah, F. R., & Zulkarnaen, A. I. (2022). Peningkatan dan Pelatihan Literasi Media Digital Anti Hoax, Bullying, dan Ujaran Kebencian di Rumah Tahfidz Quran Abulyatama. *Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.57119/abdimas.v1i1.1>
- Arlina, A., Nasution, Z., Nasution, A. M., & Maisarah, M. (2022). Metode Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Sumatera Utara. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(1), 143. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3379>
- Chung, Y. W., Im, S., & Kim, J. E. (2021). Can Empathy Help Individuals and Society? Through the Lens of Volunteering and Mental Health. *Healthcare*, 9(11), 1406. <https://doi.org/10.3390/healthcare9111406>
- Fajrianita, N., & Maryedho, F. (2022). Metode Perbaikan Bacaan Yang Efektif untuk Pesantren Qur'an. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 267–270. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3638>
- Farmawati, C. (2021). Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3865>
- Gunandar, J. (2021). Fana' dalam pandangan ulama sufi: tinjauan terhadap pemikiran sufi sheikh hamzah fansuri. *Bidayah: studi ilmu-ilmu keislaman*, 126. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v12i1.492>
- Hasanah, N. Z., Sutra, S. D., Istiqomah, I., Dewantara, M. H., & Boulahnane, S. (2022). The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(1), 33–47. <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.33-47>
- Ikhwan, K. I., Hidayat, W., & Wasehudin, W. (2023). Etika Komunikasi Pada Media Sosial Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(2), 570–578. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3845>
- Intan Apsari, P., Setiyowati, A., & Huda, F. (2022). Implementation Of Synergy Of Zis Fund Management In Sharia Banking And Zakat Management Organizations (Opz) For Strengthening The Zakat Ecosystem. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.21070/perisai.v6i1.1590>
- Jasmadi, J., & Sriyanto, S. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Hadis Arba'in Nomor Hadis Delapan Belas. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.14499>
- Khairani, M. D. (2020). Prilaku Hidup Bersih dan Sehat: Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. *Journal of Darussalam Islamic Studies*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.47747/jdis.v1i1.89>
- Kurniawan, M. I., Fathasyah, M. I. A., Syafa'at, M. I., & Saputra, A. A. (2022). Pengaruh Sistem Ta'awun Service Excelent dan Profesionalitas Terhadap Citra Lembaga Keuangan Syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 806. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.580>
- Manurung, K. (2021). Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 16–31. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.52>
- Meinanto, D., Putrawan, B. K., & Simangunsong, A. (2022). Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis terhadap Penggunaan Internet. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.46305/im.v3i1.86>
- Muhajarah, K. (2022). Anger in Islam and its Relevance to Mental Health. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 22(2), 141. <https://doi.org/10.29300/syr.v22i2.7417>
- Mustofa, A. (2020). Tela'ah konsep nilai-nilai pendidikan islam. *Ilmuna: jurnal studi pendidikan agama islam*, 2(2), 233–254. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.203>
- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733>

- Palahniuk, M., & Fomin, K. (2023). Development of the World View and Values of Technical University Students in the Context of Spiritual and Moral Education. *Journal of Vasyk Stefanyk Precarpathian National University*, 10(1), 99–107. <https://doi.org/10.15330/jpnu.10.1.99-107>
- Rahmansyah, A., Anwar, H., & Munandar, M. (2023). Tinjauan Psikologi Pengendalian Emosi Sedih Dalam Al-Qur'an: *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 209–218. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.91>
- Rahmiati, R., Rezi, M., & Zubir, M. (2021). Pengembangan model inkuiri sosial dalam pembelajaran alquran-hadis: penelitian pengembangan di madrasah tsanawiyah (development of social inquiry model in learning of the quran-hadith: development research in madrasah tsanawiyah). *Jurnal ilmiah didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 22(1), 103. <https://doi.org/10.22373/jid.v22i1.9305>
- Rusli, R., Sugiarto, A., Mudzakir, & Sutikno. (2023). Pendidikan agama (tauhid) anak dalam keluarga: studi kasus di kelurahan pondok benda pamulang tangerang selatan. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 31–48. <https://doi.org/10.51729/81115>
- Sari, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Siswa. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 113–125. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.221>
- Sari, N. Y., & Maryuni, S. (2020). Peningkatan harga diri melalui intervensi Cognitive behavioral therapy pada remaja korban bullying. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 270–277. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.1561>
- Shafiq, I., & Ur Rehman, A. (2022). درایت حدیث کے تناظر میں اسلامی اصول تحقیق کا تجزیاتی مطالعہ Analytical study of Islamic principles of research in the context of Hadith. *Al-Wifaq*, 5(1), 66–76. <https://doi.org/10.55603/alwifaq.v5i1.u4>
- Silvia, D., Siregar, H. W., Hasibuan, K. N., Tarigan, M., & Marzuki, M. (2023). Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 873–879. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.3038>
- Suryadilaga, M. A., Qudsy, S. Z., & Mustautina, I. (2022). Digitalisasi Hadis Ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi, Ciri, dan Kontribusi dalam Kajian Hadis Indonesia. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 3(2), 105–128. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2982>
- Wulandari, M., Tetteng, B., & Mansyur, A. Y. (2023). Pengaruh Tawakal Terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 8(2), 32. <https://doi.org/10.26858/talenta.v8i2.44461>
- Zarog, M. (2023). Application of fuzzy logic in evaluating the authenticity of hadith and narrators. *International Journal of Reasoning-Based Intelligent Systems*, 15(2), 156. <https://doi.org/10.1504/IJRIS.2023.130205>